

BAB I

PURWAWACANA

A. Latar Belakang

Ada ungkapan dalam bahasa Sunda yang berbunyi *Basa teh ciciren bangsa*. Bahasa menunjukkan bangsa. Bahasa juga menjadi salah satu unsur dan sekaligus wahana kebudayaan. Berbagai unsur budaya seperti sistem mata pencaharian, sistem dan struktur sosial, sistem peralatan dan teknologi, ilmu pengetahuan, bahasa, seni, dan sistem religi, dapat menggambarkan atau termanifestasikan melalui bahasa. Salah satu pemakaian bahasa tersebut tampak pada sistem penamaan tempat (toponimi) di Jawa Barat.

Kebudayaan suatu masyarakat, termasuk budaya masyarakat Jawa Barat, tidak stagnan, tetapi berubah atau bergeser, baik bentuk maupun isi dan nilai-nilainya. Pergeseran nilai-nilai kehidupan masyarakat di Jawa Barat diakibatkan adanya kemajuan Teknologi, Infomatika dan Komunikasi (TIK) atau globalisasi. Pergeseran tersebut ada yang bersifat positif ada juga

yang bersifat negatif. Perubahan dan pergeseran itu terjadi pada penamaan (toponimi) tempat (daerah, kota, atau kampung) di Jawa Barat.

Dengan bergesernya nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan masyarakat Jawa Barat, perlu adanya upaya agar pergeseran tersebut tidak lantas mematikan kehidupan budaya masyarakat Jawa Barat. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam pemakaian bahasa daerah di Jawa Barat, misalnya, dalam penamaan (toponimi) tradisional tempat oleh masyarakatnya, tergeser oleh istilah modern. Tidak sedikit pemukiman di kota-kota di Jawa Barat diberi nama dengan menggunakan istilah asing. Di dalam sistem toponimi tersebut terdapat nilai-nilai kehidupan atau filosofis yang menjadi ciri khas bahasa dan masyarakat daerah. Sekaitan dengan hal itu, perlu adanya upaya pemertahanan toponimi tradisional tempat di Jawa Barat melalui kajian, analisis, dan penyusunan ulang berdasarkan cerita rakyat sebagai pedoman penamaan daerah pada sekarang dan masa mendatang.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat telah merancang program sosialisasi bahasa, sastra, dan aksara Sunda sesuai dengan amanat Perda Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah. Salah satu rancangan program ini dilaksanakan dalam bentuk mengkaji ulang dan merestrukturisasi cerita rakyat yang hidup di lingkungan masyarakat Jawa Barat yang menjadi dasar penyusunan toponimi tradisional (penamaan tempat) di Jawa Barat. Restrukturisasi cerita rakyat tersebut dimaksudkan agar masyarakat Jawa Barat, terutama generasi muda, dapat melakukan hal-hal berikut.

1. Memahami cerita rakyat serta sekaligus sistem penamaan tempat (toponimi) di Jawa Barat.
2. Berpartisipasi, berinteraksi, dan berkontribusi positif dalam masyarakat dan budaya global berdasarkan pemahaman konteks budaya, tempat (geografis), dan sejarah (historis) lokal.
3. Berkreasi dan menghargai karya estetis, artistik, kultural, dan intelektual serta menerapkan nilai-nilai

- luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat yang beradab dan madani;
4. Berpikir logis, kritis, dan tertata dengan memperhitungkan potensi dan peluang untuk menghadapi berbagai kemungkinan; dan
 5. Termotivasi dalam belajar, percaya diri, bekerja mandiri, serta bekerja sama dengan orang lain.

B. Tujuan Penyusunan Toponimi

Kegiatan penyusunan toponimi tradisional tempat di Jawa Barat ini memiliki beberapa tujuan seperti disajikan sebagai berikut.

1. Mengumpulkan latar belakang historis-etimologis mengenai toponimi atau sistem penamaan tradisional kota di Jawa Barat;
2. Menganalisis dan merestrukturisasi toponimi tradisional kota sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam penamaan kota atau daerah bagi generasi penerus;

3. Menyusun toponimi tradisional kota di Jawa Barat berikut pemaknaannya secara historis-etimologis dalam bahasa Indonesia; dan
4. Menyusun dan mencetak buku Toponimi Tradisional tempat di Jawa Barat dengan menggunakan huruf Latin.

C. Lingkup Penyajian

Penyajian sistem penamaan atau toponimi tradisional tempat di Jawa Barat ini meliputi tiga hal pokok, yakni:

1. penceritaan ulang berdasarkan cerita rakyat (legenda) nama-nama tempat di Jawa Barat;
2. perumusan sistem penamaan atau toponimi tradisional tempat di Jawa Barat;
3. peninjauan sistem toponimi tradisional tempat di Jawa Barat berdasarkan tiga aspek:
 - a. aspek asal-usul pembentukan kata (linguistik-etimologis);

- b. aspek fisik (hidrologis, geomorfologis, dan aspek biologis);
- c. aspek budaya masyarakat (sosio-kultural); dan
- d. aspek seni sastra.

Sistem penamaan tempat di Jawa Barat yang disajikan dalam buku ini mengacu kepada cerita rakyat. Sekurang-kurangnya terdapat 25 cerita rakyat dari 25 kabupaten/kota di Jawa barat. Berikut ini nama-nama kabupaten/kota tersebut yang dirinci berdasarkan wilayahnya. Untuk memudahkan pengelompokan cerita, disajikan enam wilayah pemerintahan menjadi wilayah budaya sebagai berikut.

1. Wilayah Priangan Timur mencakup Kota Banjar, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, dan Kabupaten Garut.
2. Wilayah Bandung Raya mencakup Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Sumedang.
3. Wilayah Purwasuka mencakup Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Subang, dan Kabupaten Karawang.

4. Wilayah Sukaci meliputi Kabupaten Sukabumi, Kota Sukabumi, dan Kabupaten Cianjur.
5. Wilayah Bodebek meliputi Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kota Depok, Kabupaten Bekasi, dan Kota Bekasi.
6. Wilayah Pantura meliputi Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Kuningan, dan Kabupaten Majalengka.

Dalam penyajiannya diupayakan cerita rakyat berkaitan dengan nama-nama kabupaten dan kota di Jawa Barat. Nama-nama tempat kabupaten dan kota yang sama dijelaskan dan dikisahkan secara bersamaan, misalnya, nama Kabupaten dan Kota Bandung. Secara toponimis dan penceritaan disamakan. Apabila cerita rakyat dalam penamaan tempat atau kota tidak ditemukan, maka diambil cerita rakyat yang berkaitan dengan nama-nama tempat di wilayah kabupaten atau kota tersebut yang relatif terkenal.

BAB II

SISTEM DAN ASPEK TOPONIMI DI JAWA BARAT

A. Sistem Penamaan Tempat

Hingga sekarang kita masih terpesona oleh kalimat bersayap William Shakespeare, “*What is in a name?*” Kalimat yang diucapkan Julia ketika berbantah dengan Romeo dalam cerita *Romeo and Juliet* itu nampak demikian bertuah. Akibatnya, tidak urung mereka yang sejak kecil belajar agama dengan baik pun ikut-ikutan menggunakannya sebagai salah satu pandangan hidup mereka (Ayatrohaedi, dalam Rais, 2008:53).

Nama itu sebenarnya demikian penting dalam hidup dan kehidupan kita sehari-hari. Seseorang yang bernama “Ahmad”, misalnya, tidak akan membalas teguran jika ia disapa dengan nama lain “Budi”. Bahkan

kadang-kadang kita harus secara khusus memberikan nama atau julukan lain sebagai pelengkap jati diri seseorang. Misalnya, “Ahmad jangkung”, “Ahmad gendut”, dsb.

Pengetahuan mengenai nama lazim disebut *onomastika*. Ilmu ini dibagi atas dua cabang, yakni pertama, *antroponim*, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama orang atau yang diorangkan; kedua, *toponimi*, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat (Ayatrohaedi, dalam Rais, 2008:53).

Di samping sebagai bagian dari onomastika, penamaan tempat atau toponimi juga termasuk ke dalam teori penamaan (*naming theory*). Nida (1975:64) menyebutkan bahwa proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat konvensional dan arbitrer. Dikatakan konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakaiannya, sedangkan dikatakan arbitrer karena tercipta berdasarkan kemauan masyarakatnya. Misalnya, kata *Ciamis* sebagai nama tempat pada awalnya mengacu

kepada dua hal, yakni (1) 'air yang berbau amis atau anyir; dan (2) 'air yang memiliki rasa manis'.

Penamaan atau penyebutan (*naming*) termasuk salah satu dari empat cara dalam analisis komponen makna (*componential analysis*), tiga cara lainnya ialah parafrase, pendefinisian, dan pengklasifikasian (Nida, 1975:64). Sekurang-kurangnya ada sepuluh cara penamaan atau penyebutan, yakni (1) peniruan bunyi (*onomatope*), (2) penyebutan bagian (*sinecdoche*), (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan *apelativa*, (5) penyebutan tempat, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) pemendekan (abreviasi), (9) penamaan baru, (10) pengistilahan.

Sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan memberikan nama tempat pada waktu tertentu. Di dalam istilah lain disebut "toponimi". Dilihat dari asal-usul kata atau etimologisnya, kata toponimi berasal dari bahasa Yunani *topoi* = 'tempat' dan *onama* = 'nama'. Jadi, secara harfiah toponimi bermakna 'nama tempat'. Dalam hal ini, toponimi diartikan sebagai pemberian nama-nama tempat.

Penamaan tempat sering dianggap bagian dari kajian *folklore*, terutama ilmu onomastika (*onomastics*). Ilmu ini mengkaji cara-cara pemberian nama (*naming*) seperti nama jalan, nama orang, nama makanan, nama buah-buahan, nama tumbuh-tumbuhan, dan asal-usul nama tempat (Danandjaja, 2002).

Nama geografis adalah nama yang diterapkan pada unsur geografi. Pada umumnya nama geografis adalah nama diri (*proper name*) atau nama spesifik atau ekspresi di mana suatu entitas dikenal. Entitas (*entity*) atau maujud geografis adalah semua unsur yang relatif permanen dari bentang alam yang alami maupun bentang alam buatan, termasuk bentang alam lautan, yang mempunyai entitas yang dikenal dalam konteks kebudayaan tertentu. Dengan demikian, nama geografis dapat mengacu pada setiap tempat atau unsur atau area di atas muka bumi atau pada kelompok terkait tempat, unsur atau area yang serupa. Bahasa Indonesia menyebut hal tersebut dengan nama “Rupabumi”.

B. Aspek-aspek dalam Penamaan Tempat

Penamaan tempat atau toponimi memiliki beberapa aspek, antara lain, (1) aspek perwujudan, (2) aspek kemasyarakatan, dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat.

1. Aspek Perwujudan

Aspek wujudiah atau perwujudan (*fisika*) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Manusia harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. *Kudu pindah cai pindah tampian*. Hal ini disebabkan setiap tempat kehidupan berbeda-beda. *Ciri sabumi cara sadesa, jawadah tutung biritna, sacarana-sacarana*.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa hubungan manusia dengan lingkungannya sangat erat, keduanya saling membutuhkan (*simbiosis mutualisme*). Hubungan ini harus tetap dijaga dan terjaga agar

mahluk hidup terus tumbuh dan berkembang sebagai bagian integral dari lingkungannya. Hubungan manusia, kebudayaan, dan lingkungannya benar-benar padu atau integratif. Memang sulit dipisahkan, *ibarat gula jeung amisna*. Benda-benda yang ada di lingkungan kita harus dipelihara, bukan dituhankan. *Urang kudu mupusti, tapi lain migusti*.

Dalam kaitannya dengan penamaan tempat, ternyata masyarakat Sunda berhubungan erat dengan lingkungan alamnya. Hal ini terbukti dari sistem penamaan tempat yang selalu dihubungkan dengan latar lingkungan alam (fisikal), baik yang berkaitan dengan latar perairan (hidrologis), latar kontur permukaan tanah atau rupabumi (geomorfologis), dan latar lingkungan alam (biologis-ekologis).

a. Latar Perairan (Hidrologis)

Latar perairan (hidrologis) menjadi ciri khas bagi orang Sunda dalam penamaan tempat. Orang Sunda tidak bisa terlepas dari air. Sebagaimana dikemukakan

Karl A. Wittfogel, seorang Jerman, bahwa orang Sunda dapat digolongkan sebagai masyarakat air (*hydrolic society*). Hal ini terbukti dari nama-nama tempat yang cenderung menggunakan kata *cai-* (*ci-*) 'air' seperti *Ciamis*, *Cianjur*, *Cimahi*, dan *Cirebon*, atau hal-hal yang berhubungan dengan air seperti *Balongan*, *Bantar*, *Bendungan*, *Bubulak*, *Coblong*, *Dano*, *Darmaga*, *Émpang*, *Karéés*, *Lédeng*, *Léngkong*, *Muhara*, *Parakan*, *Parigi*, *Parung*, *Ranca(h)*, *Sagara*, *Sérang*, *Situ* atau *Setu*, *Sodong*, dan *Talaga*.

Di samping pola linier seperti di atas, yakni penyebutan tunggal terhadap keadaan suatu tempat, ada juga pula pola gabungan dua unsur lingkungan alam seperti *Balonggedé*, *Bantarkalong*, *Ciamis*, *Cimahi*, *Ciawi*, *Cimalaka*, *Curugsigay*, *Émpangsari*, *Kalipucang*, *Karangnini*, *Leuwiliang*, *Leuwimunding*, *Leuwipanjang*, *Parakansaat*, *Parigimulya*, *Rancabadak*, *Rawabango*, *Sagaraanakan*, *Sékélimus*, *Sékéloa*, *Situaksan*, *Situgunting*, *Solokanjeruk*, *Sumurbandung*, *Talagawarna*, dan *Tambaksari*.

b. Latar Rupabumi (Geomorfologis)

Di dalam penamaan tempat di Jawa Barat sering dihubungkan dengan keadaan atau kontur permukaan tanah atau rupabumi (geomorfologis). Secara asosiasi linier, penamaan tempat yang dihubungkan dengan permukaan tanah, antara lain: *Bojong*, *Genténg*, *Karees*, *Lamping*, *Lebak*, *Legok*, *Pasir*, *Punclut*, *Tajur* (Kebun Buah-buahan), *Talun* (Kebun Pepohonan), dan *Tegal*.

Secara gabungan, penamaan tempat yang dihubungkan dengan permukaan bumi, antara lain: *Baturéok*, *Bojongkokosan*, *Cadasngampar*, *Gegerkalong*, *Guhapakar*, *Gunung Geulis*, *Lebaksiuh*, *Legokhuni*, *Lemah Neundeut*, *Pasirimpun*, *Pasiripis*, *Pasirjati*, *Pulomajeti*, dan *Tegalkalong*.

c. Latar Lingkungan Alam (Biologis-Ekologis)

Latar lingkungan alam (biologis-ekologis) dalam penamaan tempat di Jawa Barat pada umumnya dihubungkan dengan tumbuhan (flora) dan binatang (fauna).

Pertama, unsur tumbuhan (flora) dalam penamaan tempat dikaitkan dengan kemungkinan besar pernah adanya tumbuhan tersebut di daerah itu. Secara linear, nama-nama tempat di Jawa Barat yang diberi nama sesuai dengan nama tumbuhan, antara lain: *Ambit, Balingling, Baros, Bayongbong, Bencoy, Bihbul, Bintaro, Bogor, Bugel, Bungbulang, Bungur, Calingcing, Campaka, Cangkring, Cangkuang, Caringin, Cariu, Camara (Cemara), Coklat (Soklat), Dangdeur, Darangdan, Gandasoli, Garut, Gebang, Gintung, Jamblang, Jati, Jayanti, Kamal, Kareumbi, Katapang, Kopo, Kosambi, Ménténg, Palasari, Pedes, Rambutan, Sadang, Sawit, Sayati, Semanggi, Sentul, Suren, Takokak, Tanjung, dan Warakas.*

Secara kombinatif, penamaan tempat yang dihubungkan dengan nama tumbuhan, antara lain: *Bantargebang, Buahbatu, Buahdua, Gintunglempeng, Haurkonéng, Haur pancuh, Jatisatangkal, Jatitujuh, Juntinyuat, Kadu dampit, Kadungora, Kadupandak, Kalapanunggal, Kasomalang, Kawungluwuk, Kiara-*

condong, Kiaraeunyeuh, Pakuhaji, Rangkasbitung, Sampuréndéng, dan Warudoyong.

Kedua, unsur binatang (fauna) dalam penamaan tempat dikaitkan dengan nama binatang, baik diasosiasikan secara linier maupun secara gabungan. Secara linier penamaan tempat yang dihubungkan dengan nama binatang, antara lain: Betok, Blanakan, Caricangkas, Merak, Sanca, Tambun, dan Tomang.

Secara gabungan penamaan tempat yang dihubungkan dengan binatang, antara lain: Cibadak, Cimaung, Ciparay, Leuwigajah, Leuwimunding, Pasirhayam, Pasirimpun, Ranncabadak, Rawabango, dan Rawabogo.

2. Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat di Jawa Barat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan dan profesinya.

Berkaitan dengan unsur-unsur kemasyarakatan, penamaan tempat tampak pada beberapa hal, antara lain:

- (a) Nama pertukangan: *Gending, Gosali, Kamasan, Kaléktoran, Maranggi, Palédang, Panday;*
- (b) Nama perkampungan atau tempat: *Babakan, Mandala, Tarikolot*
- (c) Nama peralatan: *Cukang Awi, Cukang Kawung, Erétan, Rawayan;*
- (d) Nama transportasi atau angkutan: *Keretek;*
- (e) Nama kegiatan ekonomi: *Warungkadu, Warung peuteuy, Warungpeti;*
- (f) Nama kewaktuan: *Heubeul Isuk, Pasar Rebo; Pasar Minggu, Pasar Jum'at, Pasar Senén, Windu Janten.*

3. Aspek Kebudayaan

Di dalam penamaan tempat di Jawa Barat banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi). Pemberian nama tempat ini

sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda.

Dalam penamaan tempat di Jawa Barat tidak sedikit yang dihubungkan dengan cerita rakyat atau legenda. Misalnya, *Gunung Tangkuban Parahu* dihubungkan dengan cerita Sangkuriang, *Majalengka* dihubungkan dengan cerita Nyi Rambut Kasih, *Sumedang* dihubungkan dengan cerita dan etimologi Insun Medal, *Indramayu* dihubungkan dengan cerita Wiralodra, *Cirebon* dihubungkan dengan cerita Cakrabuana, *Cianjur* dihubungkan dengan cerita Dalem Cikundul.

C. Bahasa dalam Penamaan Tempat

Bahasa yang digunakan di tatar Jawa Barat kebanyakan bahasa Sunda. Di samping itu, digunakan bahasa Jawa-Cirebon, bahasa-Indramayu, dan bahasa Melayu-Betawi. Misalnya, penamaan tempat berbahasa Sunda seperti *Cibeureum* atau penamaan tempat berbahasa Jawa-Cirebon seperti *Kragilan*.

Kasus penamaan tempat di Jawa Barat dan Banten memiliki sejarah yang panjang. Misalnya, di *Banten*, yang untuk kalangan tertentu lebih akrab dikenal sebagai *Banten Lama*. Nama Banten sudah dikenal pada awal abad ke-16, ketika Tomé Pires melaporkan kisah pelayarannya selama tiga tahun (1512-1515). Dia mengatakan bahwa Banten merupakan sebuah kota niaga yang baik, terletak di tepi sungai. Kota ini dipimpin oleh seorang syahbandar yang bertindak untuk dan atas nama raja Sunda; wilayah niaganya mencapai Sumatra, bahkan Kepulauan Maladewa. Berita ini dengan jelas memberikan petunjuk bahwa pada masa itu Banten masih seutuhnya merupakan bagian dari Kerajaan Sunda. Bagaimana toponiminya menunjang data sejarah itu?

Menurut kajian diketahui bahwa di daerah Banten Lama dan sekitarnya terdapat sekurang-kurangnya 33 buah pemukiman, yang dapat dikelompokkan berdasarkan pemerintahan/kekuasaan, sosial ekonomi, keagamaan, ras dan suku, dan

kelompok lain yang tidak diketahui statusnya (Harkantiningasih, 1981). Jika dikaji dari segi bahasa, maka nama tempat di Banten Lama memperlihatkan beberapa bahasa.

Di daerah itu ditemukan sejumlah pemukiman yang memperlihatkan ciri bahasa Sunda, misalnya, *Pabean*, *Pamarican*, *Pakojan*, *Panjunan*, dan *Pacinan*. Nama-nama itu jelas memperlihatkan adanya keterkaitan konfiks *pa-an* pada kata dasarnya: *béa*, *marica*, *koja*, *anjun*, dan *cina*. Itu berarti bahwa tempat-tempat itu seharusnya sudah ada pada masa Bandar Banten masih merupakan bagian tak terpisahkan dari Kerajaan Sunda. Dengan demikian, nama-nama itu pun dapat dianggap sebagai petunjuk mengenai lapisan budaya yang paling awal di daerah itu, yakni lapisan budaya Sunda.

Menurut sejarah, ibukota Banten Girang yang terletak sekitar 3 km sebelah selatan kota Serang sekarang, direbut oleh pasukan Islam di bawah pimpinan Syarif Hidayatullah dan anaknya Maulana Hasanuddin, pada tahun 1626. Sebagai orang yang

datang dari budaya Jawa (Cirebon), wajar jika gaya dan sikap hidup Jawa dibawa ke Banten. Menurut pandangan hidup orang Jawa, sekali pusat pemerintahan direbut musuh, kota ini sudah tidak patut lagi dipertahankan sebagai pusat pemerintahan. Biasanya harus dicari atau dipindahkan ke tempat lain. Itulah yang terjadi di Jawa mengapa dalam waktu singkat, pusat kekuasaan berturut-turut harus pindah dari demak ke Pajang, lalu ke Kartasura dan Surakarta.

Banten Girang, karena sudah direbut, tidak dapat dipertahankan. Syarif Hidayatullah dan Hasanudin memindahkan pusat pemerintahan ke tepi laut, di Banten (Lama) sekarang. Ibukota atau istananya disebut Surasowan. Peta Banten Lama dan sekitarnya menunjukkan adanya pemukiman bernama, antara lain, *Kebalen*, *Kepakihan*, dan *Kragilan*. Unsur awalan *ke-* dan akhiran *-an* jelas sekali menunjukkan unsur bahasa Jawa (unsur bahasa Sunda *ka-an*). *Kepakihan* artinya tempat ahli agama Islam. Apalagi kata *ragil* sudah seutuhnya kata Jawa. Nama-nama tempat yang sejenis adalah *Kaloran*, *Kawangsan*, dan

Kapurban. Dengan demikian, dapat artikan bahwa nama-nama itu diperkirakan baru muncul setelah masyarakat budaya Jawa merupakan bagian dari masyarakat Banten; anggaphlah itu sebagai lapisan budaya kedua.

Sekitar satu abad berikutnya (sejak awal abad ke-17), di daerah pesisir utara Jawa Barat mulai hadir orang Eropa, terutama Belanda. Dalam perkembangan lebih lanjut, kita ketahui bahwa mereka kemudian memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan politik, sosial, dan ekonomi, termasuk di Banten. Peninggalan arkeologi yang berasal dari masa tersebut, antara lain, adalah mesjid Agung Banten dan benteng Speelwijk.

Di samping itu, dari lapisan budaya pertama, diperoleh petunjuk bahwa pada masa itu sudah ada penduduk yang berasal dari India dan Cina, yang berdiam masing-masing di *Pakojan* dan *Pacinan*. Sebagai bandar besar di Kerajaan Sunda, Banten banyak dikunjungi orang dari berbagai daerah dan negara. Hal ini didukung oleh berita yang terdapat

dalam naskah Sunda bertarikh 1518, yakni *Sanghiyang Siksakandang Karesian* (Atja, 1973) yang menyebutkan bahwa di bandar-bandar Sunda sering berdatangan orang-orang dari Jawa, Cina, Arab, Mesir, Kemer, Keling, Palembang, Melayu, dan daerah serta negara lain. Bahkan keragaman orang yang berdatangan itu menyebabkan munculnya suatu profesi yang sangat penting, yaitu *Jurubasa darmamurcaya* (jurubahasa, penerjemah) agar talimarga atau komunikasi lisan dapat berlangsung di antara sesama mereka. Oleh karena itu, pada masa itu di Banten sudah ada pemukiman khusus orang India (Pakojan) dan Cina (Pacinan).

Kedudukan Banten sebagai bandar yang penting, juga menyebabkan berkembangnya hubungan dagang dengan dunia luar. Di bandar tersebut memiliki tempat khusus untuk membayar pajak atau cukai dan bea, yaitu *pabean*. Dusun yang bernama *Pabean* itu sekarang yang paling dekat dengan tepi laut, di tepi muara Sungai Cibanten. Barang dagangan yang paling dikenal dari Banten pada waktu itu adalah hasil bumi

seperti *marica*, sehingga terdapat penampungan khusus marica yang disebut *Pamarican*.

Toponimi lain yang terdapat di Banten memberikan petunjuk bahwa dusun-dusun tertentu dihuni oleh sekelompok masyarakat yang berlatar kehidupan ekonomi: *Panjunan*, *Pajantran*, dan *Panjaringan*; yang jelas dari lapisan budaya Sunda. Sementara itu, kata *jantra* adalah kata serapan dari bahasa Sansekerta ke dalam bahasa Jawa dan Sunda. Dalam pada itu, dusun *Panjaringan* memperlihatkan bahwa budaya Sunda dan Jawa sama-sama berusaha “menang”, dan akhirnya terpaksa melakukan kompromi. Pada tahap awal, *Panjaringan* dapat diharapkan merupakan dusun Jawa. Alasannya, dalam Bahasa Sunda tidak mengenal awalan *pan-*, yang ada awalan *pa(ng)-*, sehingga dalam bahasa Sunda seharusnya *Pajaringan* atau *Pangjaringan*. Namun, karena dusun itu dusun Jawa, yang muncul awalnya *Penjaringan*; dalam pertikaian yang berlangsung, terjadi penyundaan *pe-* menjadi *pa-* sehingga yang ada *Panjaringan*.

Demikian juga dengan toponimi *Kaibon*, yang sekarang merupakan daerah bekas istana, terletak di batas paling selatan kota Banten Lama, di tepi sungai pertemuan Citarum ke daerah Karangantu sekarang. Di satu pihak terlihat upaya untuk memperlihatkan bahwa tempat itu milik orang Sunda, yaitu munculnya unsur *ka-*; di pihak lain unsur *-on* yang merupakan penyandian dari *u + an* yang memperlihatkan kuatnya pengaruh bahasa Jawa. Jika toponimi itu seluruhnya berbau Sunda, seharusnya bernama *Kaibuan*, sementara jika seluruhnya berbau Jawa seharusnya *keibon*. Namun, yang muncul adalah *Kaibon*.

Masih ada lapisan keempat di bandar Banten itu, Nama *Banten Lama* sendiri jelas berbau Melayu; jika berbau Sunda tentu ***Banten Heubeul***; jika berbau Jawa seharusnya *Banten Lawas*. Akan tetapi, yang ada adalah *Banten Lama*, atau mungkin terjemahan dari bahasa Belanda *Oud Bantam*. Kemudian orang Melayu menerjemahkannya dengan *Banten Lama*. Hal ini diceritakan ketika van Crijs mengunjungi puing kota tersebut pada tahun 1881.

Penggunaan bahasa dalam penamaan tempat sering dihubungkan dengan pencerapan pancaindera, yakni penglihatan (cerap-netra), pendengaran (cerap-rungu), pengecapan (cerap-rasa), penciuman (cerap-cium), dan perabaan (cerap-raba).

Di dalam kaitannya dengan penamaan tempat di Jawa Barat, tidak sedikit nama-nama tempat yang dihubungkan dengan pencerapan pancaindera, antara lain, tampak sebagai berikut.

- (1) Penglihatan: *Cianjur, Cibeureum, Cibiru, Cibodas, Cibungur, Cihideung, Cikeruh, Cikonéng, Ciledug, Cimahi, Ciujung, Tembongkanjut, Asem Régés, Renghasdéklok, Kiaracandong, Gintung lempeng, Cadasngampar, Jetak* (dari bacaan: JTX);
- (2) Pendengaran: *Curug, Haurséah, Curugséah*;
- (3) Penciuman: *Legok Hangseur, Cihanyir*;
- (4) Perabaan: *Cipanas*;
- (5) Pengecapan: *Ciamis*.

Secara kebahasaan tampak bahwa penamaan tempat merupakan gabungan berbagai jenis kata

seperti kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), kata kerja (verba), dan kata bilangan (numeralia). Contoh:

- a) Kata benda + kata benda: *Pasirhayam, Ranca-buaya*;
- b) Kata benda + kata sifat: *Cibeureum, Kiara-condong*;
- c) Kata sifat + kata sifat: *Legok hangseur, Renghas dengklok, Legok Hangseur*;
- d) Kata kerja + kata benda: *Tembong kanjut, Sarkacang, Sarkanjut*; dan
- e) Kata benda + kata bilangan: *Karangnunggal, Jati tujuh, Curugtujuh, Kalapadua, Kalapagenep*.

BAB III

KEARIFAN LOKAL

MASYARAKAT JAWA BARAT

DALAM PENAMAAN TEMPAT (TOPONIMI)

A. Kearifan Lokal

Berdasarkan uraian terdahulu tampak bahwa secara tradisional nama-nama tempat di Jawa Barat memiliki aturan, kaidah, atau sistem tertentu, dan tidak dibuat sembarangan. Setiap nama tempat memiliki latar belakang *sasakala* (kesejarahan atau historis) tertentu. Latar sasakala ini berkaitan dengan aspek wujudiah (fisikal), aspek kemasyarakatan (sosial), dan aspek kebudayaan (kultural). Aspek wujudiah mencakup latar perairan (hidrologis), latar rupabumi (geomorfologis), dan latar lingkungan alam (biologis-ekologis) seperti tumbuhan (flora) dan binatang (fauna).

Penamaan tempat serta kajiannya, ternyata tidak hanya menelaah maknanya secara fisikal saja, tetapi lebih luas lagi, yakni aspek budaya masyarakat serta

nilai-nilai sejarahnya. Misalnya, penyebutan nama *tempat* Ciamis, dilatarbelakangi oleh kedatangan orang Cirebon ke wilayah Galuh dan mencium air sungai yang *amis* (Bahasa Sunda: *hanyir*, bukan *amis* 'manis'). Sejak itulah, wilayah tersebut disebut Ciamis. Konsep ini kemudian diubah dan diberi pencitraan baru, *amis* dalam Bahasa Sunda yang bermakna 'manis'. Oleh karena itu, Kabupaten Ciamis diberi motto "Ciamis Manis".

Konsep penamaan tempat atau toponimi dapat dijadikan petunjuk bagaimana suatu masyarakat mengungkapkan citra dirinya (*inner world*) dan memancarkan prestise dan prestasinya ke dunia luar (*outer world*). Pola penamaan tempat dapat dijadikan indikator idiologis suatu masyarakat, yang mencakup tata nilai dan keyakinan yang dianutnya, kearifan (*wisdom*), dan harapan-harapan (*expectation*) bahwa tempat yang dipijaknya sesuai dengan tuntutan masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan pandangan filolog dari Universitas California di Berkeley, William R. Bascom (1965:3-20), yang menyebutkan empat fungsi

folklor, yakni (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Danandjaja, 2002:19).

B. Kurang Mengindahkan Sejarah

Pada saat sekarang, pemberian nama tempat di Jawa Barat sudah mulai melemah. Sering tidak melihat asal-usul atau latar belakang keadaan tempatnya, yang penting enak didengar dan indah terasa.

Ada dua masalah berkaitan dengan penamaan tempat. *Pertama*, salah penyebutan nama tempat dan maknanya bergeser. Hal ini disebabkan karena penamaan tempat merupakan produk folklor lisan, yang diucapkan secara turun-temurun dan beruntun dari

mulut ke mulut. Misalnya, *Sampurendeng* dari *Sempur rendeng*.

Kedua, kebijakan pemerintah daerah di Jawa barat kurang melibatkan atau tidak berkoordinasi dengan para tokoh-adat, budayawan, atau pakar dalam penamaan tempat. Akibatnya, ada kesan bahwa pemerintah senenaknya menamai dan mengganti suatu tempat atau jalan yang sudah masyarakat. Dampaknya sering terjadi masyarakat tidak mengenal tempa atau jalan tersebut. Misalnya, di Kota Bandung ada *Jalan Pasirkaliki*, yang sering disingkat *Paskal*, diganti menjadi *Jalan HOS Cokroaminoto*. Ketika seseorang atau masyarakat ditanya “Di mana Jalan HOS Cokroaminoto?”, dia menggelengkan kepala karena tidak mengetahuinya. Namun, ketika ditanya “Di mana Jalan Pasirkaliki?”, dengan langsung akan menunjukkannya. Malah terlontar istilah PASKAL.

Yang paling menyedihkan datang dari para pengembang perumahan (*doveloper; real estate*). Mereka sering memberikan nama-nama perumahan seenaknya. Biasanya diikuti kata *indah, permai,*

kencana, dan *permata*. Misalnya, Cipadung Indah, Kopo Permai, Margahayu Kencana, dan Permata Biru. Namun, terdapat permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan kata *indah*, misalnya, karena di dalam bahasa Sunda bermakna ‘mencret’ bagi balita.

C. Perlu Kearifan

Penamaan sebuah kota atau tempat, boleh jadi, didasarkan atas ciri dan karakter yang menonjol dari tempat itu, baik yang fisik maupun non-fisik; atau mungkin juga mengacu kepada harapan-harapan positif agar warganya memiliki upaya-upaya dan mentalitas yang seiring dan sejalan dengan makna yang terkandung di balik nama itu. Di samping itu, ada juga yang berlandaskan latar belakang historisnya yang pernah terjadi di tempat itu. Namun begitu, pada umumnya “nama” itu mengandung unsur-unsur filosofis dan simbolis yang sarat makna.

Kasus penamaan Kabupaten Bandung Barat sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Bandung

misalnya, rasanya masih menyisakan masalah. Apabila kelak Kabupaten Bandung Barat mengalami pemekaran, apakah kemudian akan dinamai *Kabupaten Bandung Barat Paling Barat*? Di sinilah letak kearifan dalam hal sistem penamaan tempat (toponimi).

Dengan melihat penjelasan di atas, tampak bahwa tradisi pemberian nama tempat di Jawa Barat memiliki nilai-nilai historis, linguistik, sosio-kultural, geomorfologis, dan kearifan lokal masyarakatnya. Oleh karena itu, para pengambil kebijakan (*stake holders*) atau para penguasa daerah, hendaklah bertindak arif dalam menamai tempat atau jalan, tidak berperilaku seenaknya.